



**KETIDAKSETARAAN JENDER
DALAM DRAMA "A DOLL'S HOUSE"
KARYA HENRIK IBSEN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sastra Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

NURDHUHA

F211 01 025

MAKASSAR

2005

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	31-10-05
Asal Dari	Fale-sastra
Banyaknya	2(Dua)lg
Harga	t/
No. Inventaris	241/31-10-05
No. Kias	

SKRIPSI
KETIDAKSETARAAN JENDER
DALAM DRAMA "A DOLL'S HOUSE "
KARYA HENRIK IBSEN

Disusun dan diajukan oleh

NURDHUHA

F211 01 025

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 25 Agustus 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

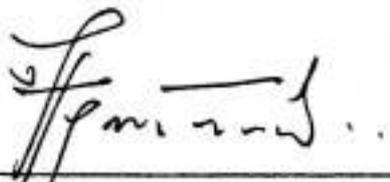


Dra. Herawaty, M. Hum, M.A
Ketua



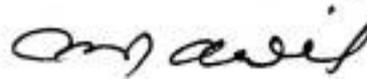
Dra. Nadirah Mahaseng, M. Ed
Anggota

Ketua Jurusan Sastra Inggris,



Drs. Husain Hasyim, M. Hum

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis, tanggal 25 Agustus 2005, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ **Ketidaksetaraan Jender Dalam Drama *A Doll's House* Karya Henrik Ibsen**” yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin

Makassar, 25 Agustus 2005

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|---------------------------------|--------------------|
| 1. Drs. M. Amir P. M. Hum | Ketua |
| 2. Drs. Simon Sitoto, M.A | Sekretaris |
| 3. Drs. Husain Hasyim, M. Hum | Penguji I |
| 4. Karmila Mokoginta S.S, M.Hum | Penguji II |
| 5. Dra. Herawaty, M. Hum, M.A | Pembimbing Ketua |
| 6. Dra. Nadirah Mahaseng, M.Ed | Pembimbing anggota |





KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanirahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, atas rahmat dan Karunia-Nya, serta kesehatan yang telah diberikan kepada penulis selama studinya di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Drs. Hasanuddin A. Manan, dan St. Asiah atas perjuangan dan pengorbanannya selama ini. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang kepada mereka. Kepada kakak-kakak tersayang Alfi Syahrin S. Ag, Msi, Yasser Arafat S.H, dan Jihadul Akbar.

Penghargaan yang sedalam-dalamnya dan rasa terima kasih yang tiada terhingga penulis sampaikan kepada Dra. Herawaty, M. Hum, M.A sebagai pembimbing utama, Dra. Nadirah Mahaseng, M.Ed sebagai pembimbing kedua atas bantuan, bimbingan, koreksi, saran-saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Rasa terima kasih penulis, juga sampaikan kepada Dr. H. Muh. Darwis M.s, sebagai Dekan Fakultas Sastra, Drs, Husain Hasyim, M. Hum, sebagai ketua Jurusan Sastra Inggris, dan Drs, Simon Sitoto, M.A, sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Inggris, dan kepada seluruh staf dosen-dosen yang telah membimbing penulis dari awal

sampai akhir studinya, juga kepada staf Administrasi Jurusan Sastra Inggris "Ibu Ester dan K'illo atas bantuannya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada pamanda tercinta.

1. Drs. M. Natsir Siddik, dan Drs. Ijrun Mursalin atas bantuannya, dan kepada bibi-bibi tersayang, Heno, Seni, Moa, K' Ros atas dukungannya.
2. Terima kasih yang tiada terhingga kepada Nur Qamariah atas bantuan dan pengorbanannya dan kepada Nining Hendrawati atas dukungan yang telah diberikan.
3. Kakak-kakak tersayang Nuryani marsin dan fuhairah atas segala perhatiannya.
4. Teman-teman angkatan 2001, khususnya kepada Eka dan Surmi atas bantuannya.
5. Teman-teman di pondok "Fifi", khususnya kepada "Ammy".
6. Terkhusus lagi kepada "Arif" atas bantuannya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2005
Penulis

NURDHUHA HS

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Identifikasi Masalah.....	6
I.3 Batasan Masalah.....	6
I.4 Rumusan Masalah.....	7
I.5 Tujuan Penulisan.....	7
I.6 Komposisi Bab.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Definisi Jender.....	9
II.2. Ketidaksetaraan Jender Dalam Penghasilan.....	13
II.3. Ketidaksetaraan Jender Dalam Pendidikan.....	17
II.4. Riwayat Hidup Pengarang.....	24
II.5. Sinopsis "Drama A Doll's House".....	26

BAB III METODE PENELITIAN	
III.1. Metode Pengumpulan Data.....	29
III.2. Metode Analisis Data.....	30
III.3. Instrumen Penelitian.....	30
III.4. Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV PEMBAHASAN	
IV.1. Tokoh-tokoh.....	31
IV.2. Tema	42
IV.3. Setting	43
IV.4. Mengapa Ketidaksetaraan Gender Terjadi.....	43
IV.5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ketidaksetaraan Gender.....	48
IV.6. Dampak Ketidaksetaraan Gender.....	50
BAB V PENUTUP	
V.1. Kesimpulan.....	52
V.2. Saran-Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

This thesis entitled "Gender Inequality in A Doli's House Play". This thesis is intended to analyze the gender inequality of the main female character. The analysis focused on factors that raise the gender inequality of male and female, and any possible aspects that can prevent the problem.

In analyzing Henrik Ibsen's work, the writer uses Library research method by reading some relevant books with the topic. Next, the writer sums or collects the data gained to be next classified and analyzed using Intrinsic approach

From analyzing the main character of the play and its relation with the reality, the writer finds out that the gender problem occurred because of the family life, social background, and gender of the main character which raise the gender inequality.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusasteraan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Kesusasteraan mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikiran-pikiran manusia. Mempelajari kesusasteraan dapat membantu kita untuk memahami kehidupan secara baik dan benar. Disamping itu, kita bisa mempelajari lingkungan, dan budaya orang lain, karena kesusasteraan itu tidak hanya berhubungan dengan budaya, tetapi identik dengan budaya hal ini disebabkan karena banyak dari para pengarang yang menggambarkan keadaan suatu budaya di suatu tempat melalui karya sastra yang mereka hasilkan. (Greenlaw, 1992 : 11).

Tanpa bahasa kesusasteraan tidak bisa berkembang, karena bahasa adalah sebuah alat dari karya sastra. Pengarang harus mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka melalui bahasa. Dengan memahami bahasa yang digunakan kita dapat memperoleh informasi. Sangat jelas bahwa kesusasteraan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat dari karya sastra itu sendiri adalah untuk membimbing dan menolong kita sebagai anggota masyarakat dengan pemikiran-pemikiran dan ide-ide kritis yang disampaikan oleh pengarang atas masalah yang dihadapi oleh manusia. Dengan kata lain manfaat dari kesusasteraan itu adalah untuk membuat manusia menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Karya sastra terbagi dalam tiga jenis yaitu : Prosa, Puisi dan Drama. Dalam hal ini penulis menfokuskan pembahasan pada drama karena drama itu dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra yang sangat menarik dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Sebuah drama tidak hanya melibatkan satu seni, akan tetapi berhubungan dengan teknologi seperti menggunakan alat musik dan karya seni yang lainnya, seperti musik, nyanyian, tarian dan seni lukis.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani "Dran" yang berarti "untuk berbuat". Pada zaman dahulu kala Drama dibuat untuk sebuah pertunjukan dalam ritual yang berhubungan dengan penyembuhan pada Tuhan. Drama adalah sebuah karya sastra yang menyampaikan kehidupan dan aktifitas manusia dengan tujuan dipresentasikan dalam berbagai macam aksi dan dialog antara group dan tokoh-tokoh. (Reaske, 1996 : 5).

Kita dapat melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak dampak dalam seluruh aspek kehidupan sosial, karena teknologi memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi itu juga membawa dampak yang negatif, yang memberikan pengaruh langsung terhadap proses kehidupan dan pandangan masyarakat. Begitu juga dengan peranan antara laki-laki dan perempuan, khususnya peranan wanita yang saat-saat ini menjadi pembicaraan yang hangat dikalangan kaum Ilmuan khususnya para Ilmuan perempuan yang menaruh perhatian pada masalah ini, yang selama ini tidak memperoleh perhatian serius dari pihak pemerintah. Melalui organisasi-organisasi

perempuan mereka (para Ilmuan) memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Isu-isu tentang perempuan dalam dekade terakhir ini selalu dibicarakan oleh para ilmuan baik itu laki-laki maupun perempuan. Para Antropologi perempuan mencoba untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan memberikan pandangan-pandangan tentang perempuan disetiap sisi kehidupan, antara lain dengan memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti perempuan untuk terjun langsung kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya gambaran-gambaran yang tidak jelas tentang perempuan karena pada umumnya para ilmuan laki-laki hanya memberikan kesempatan pada laki-laki lain, sehingga mereka hanya dapat mengamati dan mengetahui tentang perempuan seperti apa yang mereka harapkan, contohnya untuk menjaga anak-anak, menjadi ibu rumah tangga, dan melayani suami.

Masalah ini muncul disebabkan oleh adanya peranan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang selama ini telah didefinisikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan kodrat. Hasilnya banyak kasus-kasus ketidaksetaraan jender, dan posisi perempuan selalu menjadi korban dari kekerasan domestik sampai pada dibatasinya kesempatan yang diberikan kepada wanita dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Padahal, laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama dalam kehidupan, karena mereka adalah bagian dari masyarakat yang akan mengembangkan kehidupan mereka dalam sebuah organisasi dan institusi-institusi lainnya. (Toneko, 1986 : 20).

Untuk memahami lebih jauh tentang isu-isu jender, terlebih dahulu kita harus mengetahui perbedaan antara jender dan jenis kelamin. penulis akan memberikan beberapa definisi yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu sebagai berikut :

“Jenis kelamin adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki memiliki penis, testis dan sperma. Sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum dan rahim” (Mulia, 2003 : 18).

Itu berarti bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda. Masing-masing dari mereka memiliki kekurangan dan kelebihan secara biologis. Contohnya wanita bisa hamil, melahirkan dan menyusui bayinya, sedangkan laki-laki bisa menghasilkan sperma. Perbedaan biologis tersebut adalah pemberian Tuhan atau kodrat yang tidak bisa diganti. Sedangkan pengertian Jender adalah sebagai berikut :

“Jender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya dan lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan” (Mulia, 2003 : 80)

Berdasarkan definisi di atas, istilah jender akhirnya mengalami perluasan makna yang lebih signifikan dalam menciptakan wacana baru sebagai hasil dari jenis kelamin yang berbeda. Istilah tersebut telah menciptakan struktur baru dalam perubahan gaya hidup dan ideologi, hal ini dibuktikan oleh munculnya jender menjadi pemikiran baru dikalangan ilmuan sekarang.

Jender adalah sebuah konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandangan sosial, budaya, dan politik. Dalam masalah ini jender mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. (Umar, 2001 : 35).

Di setiap budaya ada sebuah tendensi bahwa peranan utama dari perempuan dalam kehidupannya diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga, dan dapat melakukan jenis-jenis pekerjaan lainnya seperti, mengasuh anak, mencuci dan memasak. Sedangkan peranan dari pada laki-laki itu sendiri diarahkan pada peranan yang lebih ekstensif seperti, mencari uang.

Masalah seperti gender dan ketidakadilan peranan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan selalu menjadi topik yang menarik dalam karya sastra. Banyak pengarang yang menulis cerita seperti dalam sebuah Prosa, Puisi dan Drama berdasarkan fenomena dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu dari mereka adalah **Henrik Ibsen** kebanyakan menulis drama untuk mengkritik kondisi sosial, khususnya tentang perempuan, hal ini didukung oleh pendapatnya Shaw yang mengatakan bahwa :

"Ibsen is a great moral teacher and social pioneer because he champions human freedom by attacking the vicious tyranny of idealism, particularly the conventional of ideal womanliness which prescribes that a women must sacrifice her own individuality by submitting to the society conception of her duty to her husband and children" (Shaw, 1957 : 195).

"A Doll's House" dikategorikan sebagai drama realistik karena masalah yang digambarkan oleh Ibsen sama dengan masalah yang selalu ada di sekitar kehidupan manusia sehari-hari, sehingga Ibsen disebut sebagai tiang dari masyarakat karena kebanyakan dari dramanya mengkritik tentang masalah sosial. Drama ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga kecil, Helmer dan Nora, sebagai suami-istri. Sebagai seorang istri Nora tidak memiliki peranan yang signifikan karena didominasi oleh suaminya, dalam melakukan segala sesuatu seperti untuk membeli,

membuat keputusan harus berdasarkan pada persetujuan suaminya, sehingga Nora berada di bawah tekanan suaminya.

Berdasarkan pada alasan-alasan di atas penulis memilih "A Doll's House" sebagai obyek kajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang telah identifikasi oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ketidaksetaraan jender yang terjadi terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House".
2. Dampak-dampak dari ketidaksetaraan jender terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House".
3. Solusi yang diambil oleh tokoh utama perempuan untuk menyelesaikan masalahnya.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ketidaksetaraan jender.
5. Posisi perempuan selalu menjadi korban ketidaksetaraan jender.

1.3 Batasan Masalah

Masalah utama yang akan dianalisis oleh penulis adalah ketidaksetaraan jender dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh utama perempuan seperti peranan yang tidak seimbang antara suami-istri dalam drama "A Doll's House", sebuah drama yang ditulis oleh Henrik Ibsen. Masalah-masalah tersebut meliputi (1). Terjadinya ketidaksetaraan jender, (2). Faktor-faktor pendukung dan penghambat ketidaksetaraan jender, (3). Dampak-dampak ketidaksetaraan jender.



1.4 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Mengapa ketidaksetaraan jender itu terjadi terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House"?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dari ketidaksetaraan jender terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House"?
3. Apa yang menjadi dampak dari ketidaksetaraan jender terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House"?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan ketidaksetaraan jender yang terjadi terhadap tokoh utama perempuan dalam Drama "A Doll's House".
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dari ketidaksetaraan jender terhadap tokoh utama wanita dalam drama A'Doll's House.
3. Menjelaskan dampak-dampak dari ketidaksetaraan jender terhadap tokoh utama perempuan dalam drama "A Doll's House"

1.6 Komposisi Bab

Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan Metode Penelitian.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari Pengertian Jender, Ketidaksetaraan Jender dalam Penghasilan, Ketidaksetaraan Jender dalam Pendidikan, Riwayat Hidup Pengarang, dan Sinopsis drama "A Doll's House.

Bab III adalah Metode Penelitian yang terdiri dari, Metode pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Instrumen Penelitian, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV adalah Analisis yang terdiri dari, terjadinya Ketidaksetaraan Jender, Faktor Pendukung dan Penghambat Ketidaksetaraan Jender, dan Dampak ketidaksetaraan Jender.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari, Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Jender

Istilah Jender dalam bahasa Inggris berasal dari kata 'gen' yang berarti "jenis kelamin" sedangkan Jender juga diartikan sebagai jenis kelamin. Echols dan Shadily (1976 : 269). Pendapat lain adalah yang dikemukakan oleh Manser yaitu Jender adalah pengelompokan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (1980 : 173).

Sedangkan definisi jender Menurut Fakhri dalam Yusbiantri, (2004 : 8) adalah :

"Jenis kelamin merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Manusia, jenis pria secara biologis mempunyai ciri yaitu memiliki jakala (jakun), penis dan memproduksi sperma, sedangkan wanita memiliki rahim, vagina, alat menyusui dan memproduksi telur. Alat-alat tersebut pada pria dan wanita secara permanen, dan tidak dapat dipertukarkan, atau seringkali disebut sebagai kodrati".

Ilmu pengetahuan sekarang mengutamakan jender itu berkaitan langsung dengan peranan laki-laki dan perempuan di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi perilaku sosial serta menciptakan pola khusus dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Pendapat yang mendukung hal di atas adalah yang dikemukakan oleh Parson yang mengatakan bahwa peranan jender berdasarkan secara biologis pada proses modernisasi yang telah membawa rasionalisasi dalam penempatan peranan. Yang dimaksud dengan rasionalisasi adalah definisi jender dalam konteks ekonomi dan fungsi jenis kelamin. (1955 : 11).

Pada dasarnya ketidaksetaraan jender adalah sebuah kondisi dimana mayoritas dari laki-laki dan perempuan memperoleh peranan yang tidak seimbang dan status sosial yang tidak setara. Dan hal ini telah membebani perempuan sehingga mereka tereksplotasi serta mengalami disproporsional peranan dari globalisasi. (Nelson, 1999 : 45).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulia yang mengatakan bahwa :

“Jender adalah perbedaan jenis kelamin yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan, contohnya perempuan memiliki karakteristik yang feminim seperti lembut, emosional dan keibuan, sedangkan seorang laki-laki memiliki karakteristik yang maskulin seperti kuat, rasional dan keras, dalam pemilihan warna pun wanita cenderung memilih warna pink, biru yang melambangkan kelembutan. Sedangkan laki-laki cenderung memilih warna merah, hitam yang melambangkan kekuatan tetapi kadang-kadang dalam kondisi tertentu karakteristik maskulin dan feminin dapat berganti, seperti seorang laki-laki bisa lembut dan emosional, tetapi wanita kadang-kadang wanita bisa menjadi kuat dan rasional. (2003 : 8-9).

Pada abad ke-19 disebut sebagai permulaan dari perjuangan untuk kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya di Eropa, pada waktu itu kaum liberal, Egaliter dan Reformis mulai mengembangkan tujuan mereka untuk memperjuangkan hak-hak kaum borjuise, petani, buruh, dan wanita.(Ba'syir 2004 : 20).

Mary Wollstonecraft adalah seorang pionir dari adanya ide untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya ketika bukunya yang berjudul *Vindication of the Right of women* diterbitkan di Inggris pada tahun 1792, dalam bukunya dia berpendapat bahwa perempuan diciptakan hanya untuk menyenangkan

laki-laki, oleh karena itu dia menawarkan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam dunia pendidikan dan politik. (Ba'syir, 2004 : 24).

Pada tanggal 19-20 Juli 1884 di Amerika emansipasi perempuan mulai diperjuangkan. Pada waktu itu sebuah konferensi yang dibuat oleh Lucretia Matt dan Elizabeth Cady Stanton diproklamasikan. Konferensi ini membicarakan tentang hak-hak sosial, agama, untuk kelompok wanita, dari konferensi ini dihasilkan sebuah deklarasi yang disebut sebagai "The Declaration of Sentiment". Dari konferensi ini usaha mereka kemudian dilanjutkan dengan membentuk "National Women Suffrage Association" (AWSA), yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak wanita kepada Konstitusi dengan mengajukan Amandemen.

Organisasi lain yang dibentuk pada waktu itu disebut "American Women Suffrage Assosiation". Asosiasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mengikuti pemilihan umum. (Ba'syir 2004 : 21-22).

Pendapat lain tentang masalah jender juga dikemukakan oleh Parson yang mengatakan bahwa perhatian jender sekarang ini menfokuskan pada sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan pada bidang teknologi. Dia menambahkan penyebab lain dari perempuan tidak bisa memperoleh level yang sama dengan laki-laki di bidang pekerjaan adalah sebagai berikut :

"Some problem of women's career mobility, and their lower lifetime earnings compared to men and women who have the same qualification, seems now to be linked to the gender assumption built into the structure of large organization. In modern science the representation of the scientist is masculine, while that of the natural world to be investigated and brought

under the scientist control is feminine. Gender categorization is also present in the representations of technology and in assumption about who can use machines and tools, western notions determined that the African males should be trained to drives tractors, despite the fact that African women were the primary agriculturalists "(1955 : 18)

Pada dasarnya, sesungguhnya perbedaan gender merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender, akan tetapi realitas di masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan terutama terhadap perempuan.

Hal ini terbukti berdasarkan laporan dari kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan tahun 2000, menjelaskan bahwa dari penduduk Indonesia yang berjumlah 217 juta, 11,4 % di antaranya atau sekitar 24 juta penduduk perempuan, terutama di pedesaan mengaku pernah mengalami perlakuan kekerasan, dan sebagian besar berupa kekerasan di rumah tangga, tempat yang selama ini dianggap paling aman buat perempuan. Kekerasan tersebut antara lain berwujud penganiayaan (fisik dan psikis), pemaksaan hubungan seksual dalam kehidupan suami-istri, pelecehan, atau suami berselingkuh. (Mulia, 2003 : 10)

Bentuk lain dari ketidaksetaraan gender terwujud dalam bentuk pemberian beban kerja yang lebih panjang dan berat kepada perempuan, dan terutama dialami oleh perempuan yang bekerja di luar rumah, karena tugas-tugas wanita disamping untuk mengurus rumah tangga yang selama ini dipersepsikan oleh masyarakat sebagai kewajiban bagi perempuan. (Mulia, 2003 : 9). Mereka juga harus menunjukkan prestasi yang bagus di tempat kerja mereka. Beban kerja yang lebih

panjang dan berat juga dialami oleh wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang pada umumnya dianggap sebagai pekerjaan wanita.

2.2 Ketidaksetaraan Jender dalam Penghasilan

Bentuk lain dari ketidaksetaraan jender adalah kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan domestik), dan di luar rumah tangga. Di samping itu adalah proses marginalisasi atau pemiskinan perempuan dalam bidang ekonomi. Proses pemiskinan ini disebabkan banyak pekerjaan yang digolongkan sebagai pekerjaan perempuan yang dinilai lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki, akibatnya upah bagi pekerjaan perempuan lebih murah. Contoh kecil, pekerjaan perempuan memasang kancing di industri Garmen dinilai lebih rendah dari pada pekerjaan laki-laki mengangkat barang, karenanya, perempuan diberi upah lebih murah padahal pekerjaan mereka membutuhkan lebih banyak ketelitian dan konsentrasi penuh.

Penyebab lain dari penghasilan perempuan lebih rendah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abercrombie yaitu sebagai berikut :

"It caused by women can neither work the hour necessary to ear the higher rates nor do they possess the skills to get the better jobs because of the time and effort they expend on the care of home and children. This is the argument that women's domestic responsibilities get the way of their paid work. Women, according to this views, are very busy too looking after the children (and their husbands and elderly parents) to participate as fully as men in the labor market".(1988 : 211).

Hal tersebut berarti aktifitas-aktifitas perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga seperti, mengasuh anak, mengurus suami telah membuat mereka tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan karir mereka, disebabkan oleh kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga. Hal ini

didukung pula oleh pendapat lain yang dikemukakan oleh Abercrombie sebagai berikut :

“The explanation of the inequality in the wages of women and men that occurs is closely related to the explanation of women is more restricted access to the paid employment compared with that men. As a women they have difficulty in obtaining paid employment, not only of a high level of skill and wages but of any sort at all. All women are much more likely than men to be confined to house work in the house hold for which no wages at all are paid for them” (1988 : 211).

Dalam masalah ini, meskipun perempuan memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan laki-laki, akan tetapi kesempatan yang diberikan kepada perempuan sangat kecil dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dari pemimpin laki-laki di sebuah perusahaan yang hanya memberikan kesempatan kepada laki-laki lainnya dari pada perempuan.

Pembagian jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, dan terutama banyaknya pekerjaan yang digolongkan sebagai pekerjaan perempuan seperti, menjadi seorang perawat, Penjahit, Kasir, Baby sitter, telah menyebabkan sebuah ketidaksetaraan jender antara laki-laki dan perempuan yaitu terletak pada penghasilan yang mereka peroleh, dimana perempuan mendapatkan gaji lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini dapat kita lihat sebagai sebuah contoh yang dialami oleh perempuan di Inggris, sebagaimana digambarkan pada tabel 1.4. di bawah ini.

Tahun	1970	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984
Pria	67.4	105	136	163	177	200	227	281	323	355	388	417
Wanita	62.5	70.6	98.3	122	134	148	157	206	241	261	288	307
Diferensial	24.9	34.2	38	39.5	43.5	52.3	61.2	74.3	81.3	92.7	100	111
Rata-rata	63.1	67.4	72.4	75.1	75.5	73.9	73	73.5	74.8	73.9	74.2	73.5

Sumber : New Earnings Survey (1970-84). Part A, table 10 and 11, Crown Copyright
 Able 4.1 Average Gross Hourly Earnings Excluding the Effects of Overtime, Full-time Employees Aged 18 over.

Survei di atas memperlihatkan kepada kita bahwa pada tahun 1984 perempuan hanya memperoleh penghasilan sebanyak 74 % dari rata-rata penghasilan laki-laki per jam, dan hanya 66 % dari penghasilan per minggu laki-laki. Pada tahun 1975 perempuan memperoleh penghasilan berkisar pada 72 % dari rata-rata penghasilan laki-laki per jam, dan memperoleh 62 % dari rata-rata penghasilan laki-laki per jam, hal ini memperlihatkan adanya sebuah peningkatan dari penghasilan yang diperoleh perempuan. Tabel di atas menunjukkan kepada kita tentang adanya kesenjangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan.

Secara umum, penghasilan perempuan selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan penghasilan laki-laki, perempuan jarang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari laki-laki, meskipun mereka memiliki pekerjaan yang sama. Keberadaan undang-undang legislatif telah melarang perbedaan gaji berdasarkan pada jenis kelamin. Sebagai sebuah contoh kita bisa melihat penghasilan yang diperoleh oleh pekerja perempuan di Kanada pada tahun 1979, pekerja laki-laki yang bekerja dengan waktu penuh (full-time) atau selama 50-52 minggu per tahun, memperoleh penghasilan sekitar \$ 17 441.00, jika dibandingkan dengan pekerja perempuan, mereka memperoleh penghasilan sekitar \$ 11 034. 00, sebagai bukti kita bisa melihat pada tabel 8.3 di bawah ini.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Perbandingannya
1971	7 982	4 828	60.5
1973	9 553	5 738	60.1
1975	12 584	7 672	60.0
1977	14 977	9 246	60.7
1979	17 444	11 034	63.3

Sumber : Data untuk tahun 1972, 1973 dan 1975 diperoleh dari data Statistik di Kanada. *In Consumer and Expenditure Division, Selected Tables on earnings and Work Experience.*

Data untuk tahun 1977 diperoleh dari data Statistik di Kanada. *Income Distributions by Size in Canada. Cat. No. 13-207.*

Data untuk tahun 1979 diperoleh dari data statistik di Kanada. *Income Distribution by Size in Canada. Cat. No 13-207*

Perbedaan dari penghasilan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya pengkategorian jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, seperti perempuan kebanyakan bekerja di bidang Katering, Pertanian, dan lain-lain, yang penghasilannya hanya setengah dari penghasilan laki-laki.

Berdasarkan pada data yang diperoleh di Kanada, penghasilan rata-rata dari pekerjaan laki-laki yang dihitung per jam dan per minggu untuk berbagai macam jenis pekerjaan seperti : posisi yang bergerak di bidang pemasaran barang (sales) dan lain-lain dapat dilihat berdasarkan tabel 8.4 di bawah ini, tentang penghasilan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada jenis pekerjaan yang mereka geluti.

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perbandingannya
Manajer	23 530	14 119	60.0
Profesional	21 395	14 856	69.4
Penjaga toko	15 986	11 010	68.9
Pedagang	17 196	9 611	56.2
Pelayan	14 426	8 672	60.1
Petani	10 846	7 467	68.8
Ahli mesin	17 007	9 494	55.6
Penghasil barang	16 742	9 198	54.9
Buruh bangunan	17 342	-	-

Sumber : Berdasarkan dari data Statistik di Kanada. *Unpublished Data, Survey of Consumer Finances. Ottawa, 1980.*

2.3 Ketidaksetaraan Jender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan jender dalam pendidikan bisa kita lihat sebagai contoh di beberapa negara seperti : di Indonesia, Perancis, dan Kanada. Di Indonesia, Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk tingkat SD dan SMP secara umum sudah semakin seimbang. Hal ini disebabkan oleh adanya program wajib belajar 9 tahun. Akan tetapi, hal ini tidak berarti dalam dunia pendidikan tidak ada lagi ketidaksetaraan jender.

Ketidaksetaraan jender di bidang pendidikan antara lain ditunjukkan oleh masih tingginya angka buta huruf di kalangan perempuan, dan rendahnya jumlah perempuan di jenjang pendidikan tinggi, yaitu kurang dari 5 % .(Mulia, 2003: 14). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil partisipasi perempuan. Sementara itu, diperoleh pula fakta-fakta masih adanya materi bahan ajar yang bias jender, serta proses pengelolaan pendidikan yang bias jender sebagai akibat dari masih dipegangnya sebagian besar penentu pendidikan oleh laki-laki.

Bentuk lain dari ketidaksetaraan jender yang dialami oleh perempuan di Indonesia tidak hanya pada bidang pendidikan saja, akan tetapi juga pada bidang-bidang lainnya yaitu Kesehatan, Ekonomi, Hukum, Hak Asasi Manusia (HAM) dan politik. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan satu persatu dari aspek- aspek tersebut sebagai berikut :

1. Aspek Kesehatan

Kesehatan dan status gizi bagi perempuan sampai saat ini masih merupakan masalah utama dan semakin memprihatinkan dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Angka kematian ibu (AKI) akibat melahirkan menduduki peringkat tertinggi di ASEAN. Jumlahnya sekitar 308 per 100.000 kelahiran, atau rata-rata 15.000 ibu meninggal setiap tahun karena melahirkan. (Mulia, 2003 : 18) Meningkatnya AKI antara lain disebabkan oleh kawin muda, hamil muda, terlalu sering hamil, atau terlalu tua untuk hamil, serta kualitas pertolongan petugas persalinan.

2. Aspek Ekonomi

Peningkatan partisipasi perempuan dalam usaha ekonomi produktif dilaksanakan khususnya melalui program perluasan kesempatan kerja. Program ini mendorong terciptanya lapangan kerja dengan menggalakkan kewirausahaan. Akan tetapi, kenyataan masih menunjukkan rendahnya kemampuan perempuan untuk memperoleh peluang kerja dan usaha, serta rendahnya akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi, informasi pasar, kredit dan modal kerja.s

Kenyataan lain menunjukkan pekerja perempuan mendapatkan gaji yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat gaji semakin rendah proporsi perempuan. Gaji perempuan yang lebih rendah antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan dibanding laki-laki. Hal ini diperburuk pula oleh masih



adanya bias jender dalam proses rekrutmen, seleksi, dan promosi bagi kerja perempuan.

Implikasinya ditandai oleh masih banyaknya perempuan yang bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang marjinal, seperti : sebagai buruh lepas, dan pembantu rumah tangga. Perlindungan hukum dan kesejahteraan saat ini baru menyentuh sektor formal, sedangkan sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal.

3. Aspek Hukum

Posisi perempuan di bidang hukum saat ini masih sangat lemah dan terdiskriminasi, terutama dalam kasus-kasus pemerkosaan, perzinahan, kekerasan. Ketidakadilan jender dalam masalah hukum tersebut juga ditandai oleh masih rendahnya sensitifitas jender di kalangan penegak hukum.

4. Aspek Hak Asasi Manusia (HAM)

Ketidaksetaraan jender dalam bidang hak asasi manusia muncul dalam bentuk penindasan, eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi hak dalam keluarga, masyarakat dan negara. Masalah penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan sering terjadi, terutama dikaitkan dengan perdagangan perempuan yang timbul dari berbagai faktor terkait, seperti dampak negatif dari urbanisasi, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan.

5. Aspek Politik

Posisi penting perempuan dalam berbagai lembaga pemerintahan, seperti : badan Legislatif, dan Yudikatif masih sangat lemah. Angka keterwakilan perempuan hanya berkisar pada 9,82 %, padahal partisipasi perempuan sebagai pemilih jauh lebih besar dari pada laki-laki, yakni 50,88 % , sedangkan laki-laki hanya 49,12 %.(Mulia, 2003 : 20). Penjelasan di atas menjelaskan betapa masih terpuruknya posisi sosial perempuan di Indonesia.

Di Perancis, kesempatan bagi perempuan untuk memasuki lembaga pendidikan ke jalur yang lebih tinggi seperti di jurusan Teknik, sangat dibatasi. Kebanyakan dari mereka yang mengambil jurusan Teknik adalah laki-laki dan itu pun melalui proses yang begitu sulit, sehingga bidang pendidikan ini sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3 tentang mahasiswa-mahasiswa yang mengambil jurusan teknik di Universitas Perancis (University of Paris), pada tahun 1904 sampai 1913.

Berdasarkan pada tabel di atas, bisa dilihat bahwa antara tahun 1903 dan 1913, proporsi dari perempuan di Perancis yang memasuki lembaga pendidikan di perguruan tinggi dan mengambil jurusan Teknik berkisar hanya 2 % dari 11 %.s Setelah tahun 1905 terjadi peningkatan dimana perempuan yang memilih jurusan Teknik secara konsisten jauh lebih besar, dibandingkan dengan yang fakultas kedokteran.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan ilmu pengetahuan kita bisa memperoleh pekerjaan dengan mudah, adanya ketidaksetaraan jender dalam bidang pendidikan memiliki dampak yang kurang bagus bagi perempuan, yang secara umum menduduki tingkat pendidikan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Salah satu aspek penting dalam pemilihan tenaga kerja adalah pengalaman yang diperoleh dari dunia pendidikan, karena proses pendidikan dan pelatihan tidak hanya menyediakan keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga menyumbangkan cara mereka memandang dunia, berpikir, serta memperlakukan diri mereka sendiri. Kita bisa melihat contoh pada tabel 8.5 yang menjelaskan tentang perempuan yang menyelesaikan jenjang pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (SMA), memperoleh penghasilan yang lebih rendah, dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah dari perempuan.ss

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Perbandingannya
0-8 tahun	15 221	8 895	58.4
SMP/SMA	16 679	10 530	61.1
Some post secondary school	17 728	11 446	64.6
Program Diploma	19 018	12 725	66.9
Tingkat Universitas	25 188	17 224	68.4

Sumber : Data ini diperoleh dari data Statistik di Kanada berdasarkan pada Penghasilan antara laki-laki dan perempuan (Canada Earnings of Men and Women) tahun 1967-1979. Cat. No. 13-577. s

Tabel di atas memperlihatkan tentang penghasilan perempuan dilihat berdasarkan pada jenjang pendidikan yang dialami oleh perempuan di Kanada, meskipun perempuan memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, sebagai contoh perempuan yang menyelesaikan pendidikan mereka sampai pada jenjang diploma diberi gaji yang lebih rendah, dibandingkan dengan laki-laki yang hanya menyelesaikan jenjang pendidikan sampai pada tingkat SMP atau SMA, mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. s

Sistem pendidikan di Inggris memperlihatkan bahwa jumlah dari perempuan yang memasuki lembaga perguruan tinggi menduduki peringkat bawah jika dibandingkan dengan jumlah dari laki-laki. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1 tentang laki-laki dan perempuan yang memasuki jenjang pendidikan ke tahap yang lebih tinggi yaitu tingkat Strata Dua (S2) di Universitas Cambridge, tahun 1882-1914.

Tahun		Matematika						IPA	Teknik Mesin Tripos
		Tripos	Klasik		Sejarah				
		Bag I	Bag II	Bag I	Bag II	Bag I	Bag II		
1882- 1884	Perempuan Laki-laki	5 110	- 12	9 94	2 15	3 14	6 46	2 17	- -
1885- 1889	Perempuan Laki-laki	12 111	- 13	11 101	2 15	6 27	9 77	3 22	- -
1890- 1894	Perempuan Laki-laki	15 103	1 9	14 104	1 11	10 23	9 90	4 17	- -
1895- 1899	Perempuan Laki-laki	16 88	1 7	13 106	1 11	19 32	11 100	2 21	- -

Ketidaksetaraan jender dapat juga mengambil bentuk subordinasi, yakni anggapan bahwa perempuan itu tidak penting, melainkan sekedar pelengkap dari kepentingan laki-laki. Subordinasi perempuan terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung pula oleh pendapat dari Mulia yang mengatakan bahwa :

“Di masyarakat masih kuat anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosinya, sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya kembali ke dapur juga. Disamping itu, berbagai stereotype (pelabelan negatif) dilekatkan pada diri perempuan misalnya “perempuan itu mahluk penggoda laki-laki”, atau hati-hati terhadap perempuan karena godaannya jauh lebih dahsyat dari pada godaan setan”. Akibatnya jika terjadi kasus pelecehan seksual atau perkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan kaum perempuan, pada hal mereka adalah korbannya. (2003 11).ss

Kesalahpahaman tentang jender tidak hanya terjadi pada kaum awam saja, tetapi hal itu juga menimpa kalangan terpelajar. Istilah jender seringkali dirancukan dengan istilah jenis kelamin, dan lebih rancu lagi karena jender diartikan dengan “jenis kelamin perempuan”. Hal ini jelas salah. Karena jender itu bukan hanya menyangkut jenis kelamin perempuan, melainkan juga jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan tentang jender sebagai berikut :

“Jender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman. (Mulia , 2003 : 9).

Riwayat Hidup Pengarang

Henrik Ibsen adalah seorang pengarang drama yang terkenal dengan aliran realismenya. Lahir di kota Skien, di Norwegia pada tanggal 28 Maret 1828, anak ke dua dari lima bersaudara, dia memiliki seorang saudara perempuan. Ayahnya bernama Knud Ibsen seorang pengusaha sukses, dan ibunya bernama Marithen Altenburg.

Pada tahun 1834, ayahnya jatuh bangkrut, kemudian mereka pindah dari tempat tinggal mereka yaitu di kota Venstop, dan menetap selama 8 tahun. Pengasingan ini membuat Ibsen menemukan kesenangan baru melalui membaca dan belajar Teater. Kenangan dalam kehidupannya memberikan dia banyak inspirasi dalam menulis karya-karyanya. Kota Skien digambarkan olehnya melalui drama-dramanya yang berjudul antara lain : “De Unges Forboud” (The League of Youth), Vildanden (The Wild Duck) dan anggota-anggota keluarganya selalu menjadi tokoh-tokoh dalam Dramanya.

Ketika dia berumur 15 tahun, dia meninggalkan kota Skien dengan segala kenangannya, setelah itu dia menetap di luar negeri selama 20 tahun, untuk pertama kalinya dia bekerja sebagai asisten Kimia, di tempat ini dia berkenalan dengan

seorang gadis yang jauh lebih muda dibandingkan dengan dirinya, hasil dari hubungan tersebut, mereka memiliki seorang anak. Selama 14 tahun Ibsen memberikan dukungan kepada anaknya karena dia adalah anak terlarang dalam hubungan asmaranya. Pada waktu luang Ibsen menggunakannya untuk belajar dan menulis drama.

Pada tahun 1851, Ibsen ditawari sebuah pekerjaan di Teater Bergen sebagai seorang Sutradara, disamping itu dia memiliki pekerjaan untuk menulis drama tradisional, yang akan dipentaskan pada setiap tanggal 2 Januari bertepatan dengan perayaan ulang tahun Teater tersebut.

Sebagai seorang yang memiliki disiplin yang tinggi, akhirnya dia berhasil menjadi seorang Sutradara yang hebat, setelah itu dia menghabiskan waktunya untuk mempelajari teater secara mendalam Jerman Teater.

Pada bulan Oktober 1892, putra dari Ibsen menikah dengan putri dari seorang penyair terkenal. Pada tahun 1900, Ibsen mengalami sebuah kecelakaan yang menyebabkan dirinya menjadi cacat, dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 23 tahun 1906 di Christiania. Karya-karya Ibsen yang mengabadikan namanya sebagai pengarang drama-drama realistik adalah : Peer Gynt (1867), Ghost (1881), dan A Doll's House (1879), yang menjadi objek dari penelitian ini.

Sinopsis Drama "A Doll's House"

Secara keseluruhan drama ini mengambil lokasi di kediamannya Helmer. Drama A Doll's House menceritakan tentang sebuah kehidupan keluarga kecil, Helmer dan Nora. Suami-istri, mereka tinggal dengan tiga orang anak, mereka adalah Ivar, Emmy, dan Bob. Helmer bekerja sebagai seorang pengacara, dia sangat disiplin, pintar, dan seorang pekerja keras. Dia tidak pernah mau menangani kasus-kasus yang tidak jelas. Helmer dan Nora berasal dari latar belakang keluarga dan status yang berbeda. Nora berasal dari keluarga kaya, sedangkan Helmer berasal dari keluarga miskin.

Helmer dan Nora tinggal dengan seorang perawat, yang bertugas untuk menjaga dan melayani kebutuhan anak-anaknya dan keluarga mereka. Helmer dan Nora tidak dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin karena mereka sanggup membayar pelayan yang bekerja di rumah mereka. Sebagai seorang kepala keluarga Helmer tidak begitu dekat dengan anak-anaknya karena kesibukannya bekerja sebagai seorang pengacara, sehingga menimbulkan adanya jarak antara dia dan anak-anaknya. Dia memberikan tugas untuk mengurus dan menjaga anak-anaknya, dia bersikap tidak sopan pada istrinya dan tidak pernah menghargai pengorbanan yang dilakukan oleh istrinya untuk dia.

Dalam masalah uang Helmer sangat mendominasi, dia sangat efektif dalam menggunakan uang dan juga kikir. Apabila Nora ingin membeli sesuatu dia harus memperoleh persetujuan dari suaminya walaupun itu untuk hal-hal yang kecil. Helmer memiliki sebuah prinsip tidak ingin berhutang kepada orang lain, padahal istrinya juga ingin membahagiakan anak-anaknya yaitu dengan membelikan hadiah.

Helmer memiliki seorang sahabat dekat, yaitu yang bernama Dr. Rank yang bekerja sebagai seorang dokter, dokter Rank sangat dekat dengan keluarganya Helmer. Disamping itu istrinya Nora juga memiliki seorang sahabat dekat yang bernama Linde, teman sekolahnya. Linde adalah seorang janda yang ditinggal oleh suaminya dan anak-anaknya, Linde adalah seorang wanita yang sangat berani dan mandiri. Kehadiran Linde banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan Nora.

Menjelang Natal Nora membeli persiapan untuk merayakan Natal yaitu terdiri dari, Pohon Natal, baju untuk Ifar dan sebuah Pedang, kuda dan Terompet untuk Bob, sebuah Boneka dan tempat tidurnya untuk Emmy. Ketika Nora memperlihatkan barang-barang ini kepada suaminya, Helmer tidak memberikan respon yang positif justru sebaliknya dia memarahi istrinya karena telah menghabiskan uang. Masalah ini menimbulkan konflik besar diantara mereka.

Suatu hari Helmer dan Nora pergi berlibur ke Roma, Setelah mereka menghabiskan masa liburannya, Helmer jatuh sakit, hal ini disebabkan karena dia mengambil semua pekerjaan tambahan di kantornya yang membuat dia harus menghabiskan waktu dari pagi sampai malam, hal ini membuat kondisi kesehatannya memburuk, disebabkan dia begitu lelah dan sampai-sampai hampir meninggal. Untuk menyembuhkan suaminya Nora meminjam uang kepada Nills Krogstad, yang bekerja di sebuah Bank, akan tetapi Krogstad memberikan syarat bahwa utang tersebut dibayar dengan bunga yang lebih tinggi dan tepat pada waktunya, dan hal ini tidak diketahui oleh suaminya.

Berkat kerja kerasnya Helmer berhasil menjadi pengacara yang sukses, yang pada akhirnya diangkat sebagai manajer Bank. Berita ini membuat Nora sangat bahagia, karena suaminya akan mendapatkan gaji yang besar.

Setelah suaminya menjadi seorang manajer Bank, Krogstad mengambil kesempatan itu untuk menipu Nora, dia mengancam Nora akan membongkar rahasianya kepada suaminya, jika Helmer tidak memberikan jabatan yang lebih tinggi untuk dia di Bank. Untuk menghindari masalah ini, Nora berjanji akan segera melunasi utang-utangnya.

Linde memberikan banyak perubahan dalam kehidupan Nora, seperti mengajarkan cara berpikir yang baru dalam menghadapi suaminya dan memberikan Nora semangat. Linde mengkritik perlakuan suaminya Nora yang kasar, tidak sopan pada istrinya, yang mengakibatkan Nora tidak memiliki keberanian untuk memberikan ide dan gagasannya selama menjadi isterinya.

Helmer akhirnya mengetahui tentang utangnya Nora kepada Krogstad setelah dia membaca sebuah surat yang dikirim oleh Krogstad untuk Nora. Surat tersebut membuat Helmer begitu kaget dan marah kepada Nora, karena dia pernah mengira kalau istrinya memiliki utang, Helmer mengatakan itu adalah sebuah kesalahan besar yang dilakukan oleh Nora meskipun Nora telah menjelaskan bahwa utang tersebut dipergunakan untuk menyembuhkan dirinya ketika dia sakit keras, tetapi Helmer tetap dengan komitmennya yang pada akhirnya Nora mengambil keputusan untuk meninggalkan Helmer dan anak-anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan data secara sistematis, faktual dan akurat tentang permasalahan yang menjadi obyek dari penelitian ini. Dalam Bab ini penulis akan menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode pustaka. Dalam hal ini penulis membaca drama dan memahaminya dengan teliti untuk mendapatkan data yang akurat, dan juga sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan obyek kajian.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, data ini diperoleh secara langsung dari drama yang berjudul "A Doll's House". Kemudian data tersebut dianalisis secara akurat setelah dipahami, dan Penulis mencoba menganalisis berdasarkan pada bukti seperti bagian dari tanda kutip dari drama yang berhubungan dengan obyek kajian, Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan obyek penelitian, yang berupa penjelasan-penjelasan mengenai obyek atau buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis drama ini penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Dalam hal ini penulis menganalisis drama tersebut berdasarkan pada faktor-faktor internal seperti alur cerita, tema setting dan lain-lain khususnya yang berhubungan dengan ketidakadilan jender. Kemudian hasil dari penelitian itu akan dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan kalimat-kalimat deskriptif untuk memberikan penjelasan terhadap obyek dan subyek dari penelitian. (Moleong, 2001 : 35).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah bagian terkecil dari analisis. Instrumen-instrumen ini berkaitan dengan alat untuk menganalisis data, seperti buku yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca drama "A Doll' s House" secara teliti dan seksama untuk mengobservasi tentang ketidaksetaraan jender.
2. Mencatat sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan ketidaksetaraan jender pada obyek kajian.
3. Mengelompokkan dan memilih permasalahan yang akan dianalisis.
4. Menganalisis data.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.



BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam Bab ini penulis akan menganalisis tentang aspek-aspek tertentu dalam drama seperti, tokoh-tokoh, setting, dan tema sebelum lebih jauh membicarakan tentang ketidaksetaraan gender. Analisis secara mendalam akan difokuskan pada tokoh utama wanita dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan ketidaksetaraan gender.

Untuk menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender itu benar-benar terjadi dalam drama "A Doll's House" beberapa kutipan akan dijelaskan untuk mendukung analisis ini, pertama penulis akan menjelaskan karakter dari tokoh yang ada dalam drama A Doll's House.

4.1 Tokoh-tokoh

Sebelum menjelaskan tentang analisis, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam drama ini. Hal ini bisa membantu kita untuk memahami dengan jelas tentang tokoh laki-laki dan perempuan yang ada dalam drama ini. Menurut Herbert Spencer pendidikan adalah pembentukan dari pada karakter, karakter dalam hal ini berarti moral, keteguhan, dan keberanian, dari seorang pemimpin itu dididik.

Dalam kesusasteraan karakter berarti tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu cerita, dan tokoh-tokoh tersebut dikenal dengan sebutan sebagai tokoh Antagonis dan

Protagonis. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama "A Doll's House" adalah sebagai berikut :

1. Helmer

Helmer adalah suami dari Nora, dia memiliki wajah yang tampan, berkepribadian cerdas serta memiliki pengetahuan yang luas, sangat rajin dalam hal belajar, disamping itu dia adalah seorang laki-laki yang sangat disiplin, dan jujur. Dia tidak pernah mau menangani kasus-kasus yang tidak jelas, berkat kerja keras dan kepintaran yang dia miliki, akhirnya dia diangkat menjadi seorang manajer Bank, dia sangat menyukai pekerjaannya.

Dalam kehidupannya sehari-hari dia jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya, dia selalu menghabiskan waktunya untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang manajer Bank. Hal ini dapat lihat pada kutipan di bawah ini.

"There is a crown, no, keep the charge. (The thank her and leaves. Nora shut the door, she laughs softly to herself while taking off her street thing, drawing a bag of macaroons from her pocket, she eats a couple, the steak over and listen at her husband's study door) yes, Helmer (from the study), cannot be disturbed (after a moment he opens the door and peer in, pen in hand" (Ibsen, 1879 : 43 - 45)

Helmer tidak hanya sebagai seorang laki-laki yang sangat pintar, tetapi dalam masalah uang dia sangat hemat dan irit. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka harus berdasarkan pada persetujuan dari Helmer. Contohnya, apabila Nora ingin membeli sesuatu seperti hadiah-hadiah kecil untuk merayakan hari

Natal dengan anak-anaknya terlebih dahulu dia harus meminta persetujuan dari suaminya, meskipun itu untuk hal yang terkecil.

Kita bisa melihat reaksi dan pendapatnya Helmer ketika Nora memperlihatkan barang-barang yang telah dibelinya untuk menyambut hari Natal.

"Cannot be disturbed bought, you say ? all that There ? Has the little spendthrift been out throwing money around again ?, But you know we cannot go squandering ? (Ibsen, 1879 : 44)

Sebagai seorang kepala keluarga, Helmer cukup bertanggung jawab terhadap keluarganya. Akan tetapi, dia memiliki sifat yang kurang bagus terhadap istrinya yaitu selalu bersikap kasar, bertindak sewenang-wenang, serta mengucapkan kata-kata yang kurang sopan kepada istrinya, dia tidak bisa menghargai segala sesuatu yang telah dilakukan oleh istrinya.

Helmer hanya menginginkan istrinya menuruti semua perintah dan keinginannya, hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Are your scatterbrain off again ? what if today I borrowed a thousand crown, and you squandered them over Christmas week, and then on new year's Eve a roof tile fell on my head, and I lay there you little prodigal what have you thought of for your self" (Ibsen, 1879 : 44-45)

Persoalan-persoalan kecil selalu menjadi penyebab dari terjadinya pertengkaran diantara Helmer dan Nora, seperti ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam hal membeli ataupun dalam peminjaman. Hal ini disebabkan oleh sikap helmer yang terlalu mendominasi istrinya, segala keputusan yang diambil harus berdasarkan pada persetujuan Helmer, sehingga istrinya berada dibawah tekanannya terlebih lagi dia mempunyai sebuah prinsip yaitu tidak ingin berhutang

kepada orang lain, dia akan marah sekali apabila mengetahui istrinya membelanjakan uang walaupun itu dipergunakan untuk kebutuhan anak-anaknya. Hal ini dapat kita pada kutipan di bawah ini.

"Nora, Nora how like a women ! No, but seriously, Nora you know what I think about that. No debts ! Never borrow ! Something something of freedom's last-and something of beauty, too-from a that is founded on borrowing and debt" (Ibsen, 1879 : 44)

Helmer dikenal sebagai seorang yang tegas, cerdas, dan memiliki disiplin yang tinggi dalam pekerjaannya. Akan tetapi, dalam hal agama, dia berlaku sebagai pengikut agama yang tidak taat dan patuh pada peraturan peraturannya. Hal ini bisa dilihat ketika istrinya menyiapkan beberapa persiapan menjelang Hari Natal, dia bersikap acuh dan terkesan tidak peduli pada persiapan yang dilakukan oleh istrinya, dia justru berpendapat kalau hal tersebut hanya membuang-buang waktu, hal ini bisa dilihat dari pendapat dia dalam kutipan di bawah ini.

"Remember last Christmas ? Three whole weeks before, you put yourself in every evening till long after midnight, making flowers for the Christmas tree, and all the other decorations to surprise us. Ugh, that was the dullest time I have ever liked through" (Ibsen, 1879 : 47)

Atas usaha dan kerja kerasnya, serta kedisiplinan yang dimiliki oleh Helmer, dari seorang pengacara biasa dia diangkat menjadi manajer Bank. Berita ini disambut baik oleh istrinya, karena mereka bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari sebelum. Karena menjadi seorang pengacara hanya memperoleh penghasilan yang rendah dan tidak menentu, apalagi Helmer dikenal sebagai seorang pengacara yang jujur, hal ini bisa dilihat dari pendapat Nora mengenai suaminya.

"Is not It ? being a lawyer is such an uncertain living, you know, especially if one Will not touch any cases that are not clean and decent, and of course Helmer would never do that, and I'm with him completely there. Oh, we are simply delighted, believe me. He will join the Bank righth of New Year and start getting a huge salary and lots of commision" (Ibsen, 1879 : 49)

2. Nora

Nora adalah istri dari Helmer, seorang gadis yang berparas cantik dan masih muda, dia berasal dari kalangan yang memiliki status yang tinggi, dan keluarga yang kaya raya, dia memiliki sifat yang sabar, sedikit ceroboh, serta tidak mandiri. Dia terbiasa dengan kehidupan yang mewah, karena ketika dia masih tinggal bersama orang tuanya dia mendapatkan segala kemewahan yang dia inginkan, karena ayahnya adalah seorang yang kaya raya.

Setelah Nora menikah dengan Helmer materi dan kebebasan tidak bisa dia peroleh dari suaminya, seperti untuk menyampaikan pendapat, keluhan-keluhannya, kebebasannya sangat dibatasi oleh suaminya yang bersikap terlalu mendominasi setiap tingkah laku istrinya. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka harus berdasarkan pada keinginan dan persetujuan dari suaminya. Hal ini membuat Nora menjadi stress dengan keadaan rumah tangganya, dan itu bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

"My dear Nora, these is a notable difference between your father and me, your father's official career was handly above roproach" (Ibsen, 1879 : 78)

Dalam kehidupan sehari-hari Nora sangat dekat dengan anak-anak dan pelayannya, dia adalah seorang perempuan yang dermawan dan baik hati, dia sangat

menyayangi dan mencintai anak-anaknya, dia selalu berusaha untuk membahagiakan anak-anaknya. Hal ini bisa dilihat ketika dia membeli beberapa hadiah untuk anak-anaknya dan pelayannya seperti dalam kutipan di bawah ini.

"I bought and so cheap ! look new clothes for Ivar here-and a sword. Here a horse and trumpet for Bob. A Doll and a doll's bed here for Emmy, they are nothing much, but she will tear them to bit in time anyway. And here I have dress material and hand Kerchiefs for the maid. Old Anne Maria really do serves something more" (Ibsen, 1879 : 45)

Nora adalah seorang perempuan yang sedikit bersifat materialistis, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang kaya raya, ketika dia masih sekolah, dia memperoleh semua kesenangan dan kemewahan dari orang tuanya. Akan tetapi, kondisi tersebut berubah ketika dia menikah dengan Helmer, hal ini bisa dilihat ketika Nora menceritakan persoalan keluarga kepada Linde yang merupakan sahabat lamanya, seperti dalam kutipan berikut.

"Nora, Nora, are you sensible yet ? back at school you were such a free spender" (Ibsen, 1879 : 50)

Suaminya Helmer sering memanggil dia dengan sebutan binatang kesayangan, seperti : Bajing, Burung kecilku, burung yang bernyanyi. Untuk mengatasi persoalan utang yang dihadapinya, Nora selalu berpikir bahwa akan ada seorang jutawan yang akan memberikan uang, karena telah terbiasa dengan kehidupan mewah saat masih bersama orang tuanya. Pikiran tersebut juga muncul disebabkan oleh keuangan rumah tangganya yang kurang memadai, karena untuk membeli hal sekecil apapun dia harus terlebih dahulu meminta ijin kepada suaminya.

Nora merasa tertekan dengan kondisi seperti itu, segala sesuatunya harus mendapat izin dari Helmer. Hal ini bisa dilihat dari percakapan antara Nora dengan sahabatnya Linde seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini.

"That is hard to say, exactly. These accounts, you know, are not easy to figure. I only know that I have paid out all I could scrape together. Time and again I have not known where to turn (smiling). Then I would sit here dreaming of a rich old gentleman who had fallen in love with me". (Ibsen, 1879 : 55).

Nora tidak memiliki Keberanian untuk membicarakan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya dengan suaminya, dia bahkan lebih dekat dengan sahabat suaminya yaitu Dr. Rank, dengan Dr. Rang Nora bebas menceritakan dan mendiskusikan segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangganya, sedangkan dengan Helmer dia tidak berani bersikap. Hal lain juga disebabkan oleh kesibukan Helmer sebagai seorang pengacara, sehingga menimbulkan adanya jarak diantara mereka.

Sebab lain dari sulitnya komunikasi antara Nora dengan Helmer adalah Helmer selalu menganggap istrinya sebagai seorang perempuan yang kekanakanan yang tidak dapat memecahkan suatu persoalan yang ada dalam rumah tangga mereka. Apalagi Helmer adalah seorang laki-laki yang sangat pencemburu bila ada teman laki-laki dari Nora yang datang berkunjung ke rumah Mereka selain Dr. Rank. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

"But it is true, Kristine you see, Helmer loves me beyond the words, and as he put sit, he would like to keep me all to himself. For a long time he would almost be jealous if I even mentioned any of my old friends back home. So of course I dropped that. But with Dr. Rank I talk a lot about such things, because he likes hearing about them" (Ibsen, 1879 : 56)s

Sebagai seorang istri Nora rela melakukan apa saja untuk membahagiakan suaminya, meskipun dia tidak mendapatkan perlakuan yang dari suaminya atas apa yang telah dia lakukan, tetapi justru suaminya menekannya, dia tidak mendapatkan hak-hak serta peranan yang signifikan dalam rumah tangganya. Meskipun untuk melakukan hal sekecil apapun, sebagai contoh dalam hal pemilihan kostum, harus berdasarkan pada selera dan keinginan dari suaminya, hal – hal seperti ini membuat Nora menjadi seorang perempuan sekaligus istri yang tidak mandiri. Nora hanya menjadi obyek yang selalu menuruti semua keinginan dan kehendak suaminya, tanpa melibatkannya menjadi obyek dalam kehidupan rumah tangganya. Nora ibaratkan sebuah boneka yang di dekorasi oleh suaminya, hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Helmer says yes, I should see, here dress. Helmer had it made for me down there, but now it is all so tattered that I just do not know”(Ibsen, 1879 : 79)

Hal tersebut bisa kita pertegas dengan melihat kutipan selanjutnya, betapa Nora begitu menuruti segala keinginan dari suaminya, walaupun hal itu bertentangan dengan keinginannya sendiri.

“You know, there is not anyone who has your good taste and I want so much to look well at the costume party. Helmer, could not you take over and decide what should be and plan my costume” (Ibsen, 1879 : 74)

3. Dr. Rank

Dr. Rank adalah seorang sahabat karib dari Helmer, dan sahabat kecil dari Nora, Dr. Rank selalu berkunjung ke rumahnya Helmer, dan telah menganggap rumahnya Helmer bagaikan rumahnya sendiri. Dr. Rank sangat akrab dengan

keluarganya Helmer, dia selalu menjadi pendengar yang baik ketika sedang menghadapi sebuah masalah. Hal tersebut terungkap dalam kutipan di bawah ini.

"He is Helmer's best friend from childhood, and my good friend, too Dr rank almost belongs to this house" (Ibsen, 1879 : 74)

Rank adalah seorang Dokter yang pintar, serta kaya raya, dalam hidupnya dia menderita sebuah penyakit kronis, yaitu sebuah penyakit keturunan dari keluarganya, kondisi ini membuat dia begitu khawatir dengan keadaannya, Dr. Rank sangat beruntung memiliki seorang sahabat seperti Nora karena dia selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada dirinya., Dr. Rank berasal dari sebuah keluarga yang mengalami kehancuran, ayahnya adalah seorang laki-laki yang suka gonta-ganti kekasih. Kita bisa melihat dari pembicaraan antara Nora dengan Linde tentang Dr. Rank sebagai berikut.

"No. That was quite unusual, but he does suffer from a serious illness-tuberculosis of spine, poor men. You know, his father was disgusting thing who kept mistresses and so on-and that is why the son's been sickly from birth" (Ibsen, 1879 : 74)

Dalam menjalin persahabatan dengan Helmer dan Nora secara diam-diam, Dr, Rank menyimpan perasaan cinta yang mendalam terhadap Nora, dia mengungkapkan perasaannya kepada Nora, dan berusaha meyakinkan Nora bahwa dia sangat menyayangi dan mencintai Nora lebih dari apapun. Hal ini tentu saja ditolak oleh Nora karena dia telah memiliki seorang suami. Namun Dr. Rank tetap berusaha meyakinkan Nora seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"(Getting up). That I have loved you just as deeply as somebody else ? Was that mean ?, would you really, for once make me so happy"(Ibsen, 1879 : 84)

4. Nill's Krogstad

Krogstad adalah seorang yang bekerja di Bank, dia seorang duda dengan beberapa anak, dalam drama ini dia berperan sebagai tokoh Antagonis, yang sanggup melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan harta dan jabatan. Pada Krogstad inilah Nora meminjam uang untuk mengobati suaminya ketika sedang jatuh sakit yang dipergunakan untuk pergi berobat ke Italia berdasarkan pada saran dari Dokter, dengan pinjaman yang dia berikan kepada Nora, Krogstad memanfaatkan hal tersebut untuk mengancam sekaligus menipu Nora.

Krogstad tidak memiliki ketulusan dalam menolong seseorang dia selalu ingin mengharapkan sesuatu yang lebih setelah dia melakukan sesuatu untuk orang lain. Contohnya dalam hal ini setelah Krogstad menolong Nora dari kesusahannya, dia menginginkan sebuah jabatan yang lebih tinggi dari suaminya Helmer di Bank. Yang menjadi penyebab kenapa Helmer jatuh sakit sehingga memerlukan pengobatan ke Italia bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

"But that first year he drove himself terribly. He took on all kinds of extra work that kept him going morning and night. It wore him down, and then he fell deathly ill. The doctors said it was essential for him to travel to south"
(Ibsen, 1879 : 50)

Krogstad tidak hanya dikenal sebagai seorang tokoh Antagonis, tetapi dia juga adalah seorang penipu yang bisa melakukan cara apa saja untuk memuluskan rencananya, dia tidak memiliki perasaan, hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri tanpa berpikir akan kepentingan orang lain, termasuk keluarganya sendiri.

Kita bisa melihat pendapatnya Helmer, tentang sifat dan perilaku dari Krogstad, Helmer begitu kaget ketika istrinya meminta dia untuk memberikan jabatan yang lebih tinggi kepada Krogstad. Hal ini bisa dilihat dari kutipan yang tertera di bawah ini.

"His moral falling I could maybe overlook if had to, just imagine how a men with that sort of guilt him has to lie, cheat and deceive on all sides. Has to near a mask even with the nearest and dearest he has, even with his own wife and children. And the children Nora-that is where it is most horrible" (Ibsen, 1879 : 70)

5. **Linde Cristine**

Linde adalah teman kecil dari Nora. Dia adalah seorang janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya, Dia datang ke tempatnya Nora untuk meminta bantuan dari Nora agar berbicara kepada Helmer supaya bisa memberikan dia sebuah pekerjaan untuknya. Kita bisa melihat tentang kondisi dari kehidupan rumah tangganya Linde ketika dia menceritakan hal itu kepada Nora berdasarkan pada kutipan di bawah ini.

"He was very well off, I would say. But the business was shaky, Nora when he died, it all fell apart, and nothing was left" (Ibsen, 1879 : 51)

Linde berasal dari keluarga yang miskin, dia telah banyak mengalami pahit manisnya sebuah kehidupan yang dihadapinya bersama keluarganya. Pengalaman tersebut membuat Linde menjadi lebih dewasa dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagai seorang teman, Linde juga memberikan beberapa saran-saran dan kritikan atas kondisi kehidupan dari rumah tangga dari Nora yang terlalu didominasi oleh Helmer.

Sebagai seorang sahabat Linde bersikap tidak jujur terhadap Nora karena dia bekerja sama dengan Krogstad untuk membuka rahasianya Nora kepada suaminya, yaitu tentang utangnya Nora kepada Krogstad.

4.2 Tema

Tema merujuk pada beberapa ide secara umum yang ada dalam sebuah cerita. Tanpa tema, sebuah cerita tidak dapat disebut sebagai sebuah karya sastra, tetapi itu hanyalah sebagai sebuah hiburan saja. Robert Stanton dalam *Anatomi Sastra* menjelaskan sebuah tema adalah arti dari cerita yang secara khusus dihitung dari beberapa elemen besar yang disampaikan melalui cara yang sederhana.

Sebuah tema muncul dari dialog, kejadian-kejadian, tokoh-tokoh, setting dan alur cerita. Cara yang paling bagus untuk mengetahui sebuah tema adalah dengan memperhatikan cara seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra. Ketika kita menyimpulkan setting sebuah cerita maka hal tersebut dapat mengungkapkan tema sebuah cerita.

Tema dari drama "A Doll House" adalah tentang perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan peranan yang terjadi dalam rumah tangganya dan masyarakat. Walaupun dia tertekan secara fisik dan mental oleh suaminya, tapi dia menghadapi permasalahannya seorang diri. Pada akhirnya dia memiliki keberanian dan mengambil keputusan untuk memecahkan persoalannya dengan pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya.

4.3 Setting

Setting adalah sebuah lokasi atau tempat dimana sebuah cerita itu terjadi. Sebuah cerita harus mengambil tempat ruang dan waktu. Setting drama "A Doll House" berlangsung di kediamannya Helmer, sedangkan setting waktunya adalah pada hari Natal sekitar tanggal 25 Desember tahun 1879.

4.4 Mengapa Ketidaksetaraan Gender terjadi

Ada banyak pendapat yang berbeda menjelaskan mengapa ketidaksetaraan gender itu terjadi antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Contohnya di bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi. beberapa kutipan di bawah ini memperlihatkan masalah ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan sebagai bukti dalam drama ini.

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki beberapa kelemahan. Mereka berada di bawah subordinasi kaum laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan suatu keputusan, dan hal itu tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan tanpa adanya intervensi dari pihak laki-laki, hal seperti inilah yang dialami oleh Nora dalam drama "A Doll's House".

Nora, sebagai seorang istri menuruti semua perkataan dan perintah dari suaminya, dengan mengabaikan semua yang menjadi keinginan dan harapan-harapannya, hal ini bisa dilihat dari pernyataan Nora yang ada kutipan di bawah ini.

"Yes I just stopped by. There is something you really can help me with let is get settled on the sofa. Look, there is going to be a costume party tomorrow evening at the Stenborg right above us, and now Helmer wants me to go as Neopolitan peasant girl and dance the Tarantella that I learned in Capri"
(Ibsen, 1879 : 84)

Dengan membaca kutipan di atas, kita bisa melihat posisi perempuan yang di representasikan oleh Nora, memperlihatkan kepada kita bahwa posisi perempuan berada di bawah kekuasaan dari pada laki-laki, yang di representasikan oleh Helmer, dalam kehidupan rumah tangga mereka secara khusus yang terjadi dalam drama "A Doll's House".

Sebagai seorang istri Nora tidak diijinkan oleh suaminya untuk melakukan sesuatu pekerjaan tanpa adanya persetujuan terlebih dahulu dari Helmer. Walaupun itu untuk hal-hal kecil yang sebenarnya tidak memerlukan adanya campur tangan dari suaminya, sebagai contoh kecil dalam pemilihan kostum, Nora harus mengikuti semua keinginan dan selera dari suaminya, meskipun sebenarnya hal itu bisa dilakukan sendiri oleh dirinya tanpa perlu meminta bantuan kepada suaminya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

"You arranged everything to your own taste, and so I got the same taste as you-or I pretended to, I cannot remember I guess a little of both, first one, then the other. Now when I look back, it seems as if I would lived here like a beggar just from hand to mouth" (Ibsen, 1879 : 109)

Berdasarkan pada kutipan di atas, kita bisa memperhatikan bagaimana posisi perempuan dalam sebuah rumah tangga, terdiskriminasi. Secara umum laki-laki (Helmer) merasa bahwa dia memiliki kekuasaan sepenuhnya untuk menentukan segala sesuatu untuk istrinya, nasib istrinya berada di tangannya, sebagai istri, Nora tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya, dan keinginan-keinginan segala sesuatunya harus berdasarkan pada kehendak suaminya.

Nora tidak bisa mengajak suaminya untuk berkomunikasi, guna membicarakan seluruh persoalan yang ada dan terjadi dalam rumah tangganya, hal ini disebabkan dia tidak memiliki sebuah keberanian kepada suaminya, dan Helmer selalu menganggap dia masih kekanak-kanakan, yang belum mampu untuk diajak berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kondisi seperti ini berlangsung selama delapan tahun pernikahan mereka, sampai mereka memiliki tiga orang anak, hal ini bisa dilihat ketika Nora berbicara dengan Linde, Nora sangat takut kepada suaminya, seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

“Not so loud, what if Helmer heard ! He must not for anything in the world. No body must know, Linde. No one but you” (Ibsen, 1879 : 53)

Dialog di atas memperlihatkan kepada kita bagaimana Nora sangat takut kepada suaminya, sehingga setiap persoalan yang dia hadapi, dia tidak berani menceritakan kepada suaminya melainkan hanya kepada Linde yang menjadi sahabatnya. Termasuk masalah utangnya kepada Krogstad yang sebenarnya tidak bisa diceritakan kepada orang lain, sekalipun dia adalah sahabat karena hal-hal tersebut bisa merugikan diri kita sendiri.

Penyebab lain dari ketidakadilan Jender terjadi disebabkan oleh latar belakang pendidikan dari keluarga (orang tua), khususnya bagi anak perempuan yang harus mengikuti semua perintah dari seorang ayah dan saudara-saudara laki-laki, meskipun sebenarnya hal itu bertentangan dengan hatinya.

Dalam drama "A Doll's House", Nora tidak hanya mengalami perlakuan yang tidak adil dari suaminya, tetapi juga, ketika dia masih tinggal bersama orang tuanya, ayahnya memperlakukan dia seperti sebuah boneka dalam rumahnya, tanpa memberikan dia kesempatan serta kebebasan untuk menjadi seorang anak dan perempuan yang mandiri, untuk menentukan apa yang terbaik menurut dirinya sendiri.

Ayahnya Nora, mendandani dia layaknya sebuah Boneka, yang hanya menemani mereka untuk bermain-main, dengan kata lain hanya memberikan kebahagiaan kepada orang lain, dan mengabaikan yang menjadi kebahagiaannya. Nora selalu mendengarkan semua perkataan dan perintah dari ayahnya, tetapi ayahnya tidak pernah mau mendengarkan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini bisa dilihat dari dialog antara Nora dan Helmer di bawah ini.

"When I lived at home with papa, he told me all his opinions, so I had the same ones too, or if they were different I hid them, since he would not care for that. He used to call me his doll-child, and he played with me the way I played with my dolls. Then came into your house" (Ibsen, 1879 : 109)

Dialog di atas memperlihatkan kepada kita bahwa latar belakang dari pendidikan orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter dari anak-anak. Sebagai seorang wanita Nora berharap bahwa suatu saat keadaan yang dialaminya akan berubah setelah dia menikah, tetapi kenyataan berkata lain, justru setelah dia menikah kondisi tersebut semakin parah.

Helmer memperlakukan Nora sama halnya ketika dia masih bersama ayahnya, suaminya juga menganggap dia sebagai sebuah boneka, yang menuruti semua

keinginannya, dia tidak memberikan Nora kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan pemikiran-pemikirannya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini

"I have been your doll – wife here, just as at home I was papa's doll-child. And in turn the children have been my dolls, I bought it was fun when you played with me, just as they bought it fun when I played with them. That's been our marriage, Torvald" (Ibsen, 1879 : 110)

Selain dari faktor di atas telah dijelaskan, seperti latar belakang pendidikan orang tua, laki-laki berpikir bahwa mereka banyak menentukan segala sesuatu untuk istrinya. Faktor lain adalah tidak adanya rasa penghargaan dan penghormatan kepada perempuan, perempuan juga sering dijadikan objek oleh laki-laki tanpa menempatkan mereka sebagai subjek.

Faktor lingkungan dan masyarakat dimana perempuan tinggal dan dibesarkan juga dianggap sebagai faktor yang sangat mempengaruhi mengapa ketidakadilan gender terjadi. Karena pada masyarakat tertentu, ada yang mengharuskan seorang perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, seperti mengurus anak-anak dan suaminya.

Tinggal di sebuah lingkungan masyarakat yang mengharuskan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya membuat perempuan itu berada dalam posisi yang termarginalkan, yang mana pada akhirnya membuat mereka tidak bisa mengembangkan potensi diri.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Ketidaksetaraan Jender.

Untuk membuat kedua permasalahan ini menjadi lebih jelas, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang faktor pendukung ketidaksetaraan Jender, adalah disebabkan oleh sikap perempuan yang secara umum cenderung bersikap :

- Perempuan tidak memiliki suatu keberanian untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya.
- Mereka tidak memiliki ketegasan sikap untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan walaupun itu berlawanan dengan hati nuraninya.
- Lingkungan dan masyarakat dimana perempuan itu tinggal dan dibesarkan juga sangat mempengaruhi permasalahan di atas muncul.
- Menyerahkan nasib mereka pada Tuhan tanpa berusaha merubahnya.
- Laki-laki terlalu otoriter dalam memperlakukan perempuan
- Tidak adanya rasa penghargaan dan penghormatan dari laki-laki.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas terjadi dalam kehidupan rumah tangga Helmer dan Nora yang ada dalam drama "A Doll's House" secara khusus.

Hal di atas didukung pula oleh kutipan yang ada, bagaimana Nora mengikuti semua kehendak dari suaminya di bawah ini.

"You know, there is not anyone who has your good taste and I want so much to look well at costume party. Helmer could not you take over and decide what I should be plan my costume ?" (Ibsen, 1879 : 69)

Helmer selalu menganggap rendah istrinya hal ini bisa kita lihat dari pendapatnya Helmer berikut (come now - little Nora talking about scientific search,

❖ **Faktor Penghambat dari Ketidaksetaraan Jender** dapat dicegah dengan langkah-langkah sebagai berikut

- Sebagai seorang perempuan mereka harus memiliki sikap yang tegas dan suatu keberanian.
- ada suatu lembaga yang khusus menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan seperti, lembaga hukum, pemerintahan dan lain-lain.
- Memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan seperti halnya yang diperoleh laki-laki.
- Memberikan apa yang menjadi hak-hak dan kewajiban dari perempuan.
- Adanya keterbukaan dalam kehidupan berumah tangga khususnya antara suami dan istri.

Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, dapat mencegah terjadinya ketidaksetaraan jender yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Masalah utama yang terjadi dalam rumah tangganya Nora dan Helmer, adalah tidak adanya sikap yang saling terbuka antara Nora dan Helmer, dan hal itu ditambah lagi oleh kesibukan Helmer sehingga waktu untuk berkomunikasi menjadi berkurang, serta jarak diantara mereka. Hal ini bisa dilihat dari percakapan antara Helmer dan Nora yang tertera dalam kutipan di bawah ini.

"We have been married now eight years. Does not it occur to you that this is the first time we two, you and I, men and wife, have ever talked seriously together" (Ibsen, 1879 : 109)

Dialog, di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa komunikasi itu sangat penting, baik itu antara seorang suami dan istri, sahabat dengan sahabat, orang tua dengan anak-anaknya.

Dampak Ketidaksetaraan Jender

Ketidaksetaraan jender telah membawa dampak-dampak yang sangat mempengaruhi kehidupan perempuan, mereka telah menjadi korban dari adanya peranan yang tidak seimbang. Banyak perempuan yang memiliki potensi dan kemampuan yang sangat memadai, tetapi karena tidak adanya kesempatan yang diberikan, membuat mereka tidak dapat mengembangkan dirinya.

Dibandingkan dengan posisi perempuan laki-laki mendapatkan kesempatan yang banyak untuk mengembangkan potensi diri, tidak sedikit perempuan yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki tetapi karena terbatasnya kesempatan mereka menjadi tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki.

Akibat dari ketidaksetaraan jender antara laki-laki dan perempuan, khususnya antara suami dan istri yang disebabkan oleh sikap suami yang terlalu mendominasi, dapat menimbulkan dampak yang sangat fatal, dalam kehidupan, seorang istri bisa saja bersikap sabar dalam menghadapi suaminya, akan tetapi kesabaran itu ada batasnya. Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya Nora dan Helmer.

Selama delapan tahun menikah, Nora selalu bersikap sabar dan bertahan dengan kondisi tersebut, dengan harapan suatu hari suaminya akan berubah, tetapi

setelah bertahun-tahun menikah Helmer tidak bisa merubah sikapnya yang pada akhirnya Nora mengambil keputusan untuk meninggalkan suami. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“(With bewildered glances, groping about seizing Helmer’s domino, Throwing it around her, and speaking in short, hoarse broken whispers). Never see him again. Never, never (putting her shawl over her head) never see the children either then, too never, oh, the freezing black water ! The depths-down-oh, I wish it were over. He has it now, he is reading it-now, oh no, no, not yet. Helmer, good-bye, you and the children-she starts for the hall, as she does, Helmer Throws open his door and stand with and open letter in his hand” (Ibsen, 1879 : 105)

Akhirnya, Nora pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya untuk mencari kebebasan yang selama ini tidak dia peroleh dari Helmer, kisah kehidupan rumah tangga Nora dan Helmer bisa dijadikan sebagai suatu pelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan kita sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan dari ketidaksetaraan jender, kita bisa menyimpulkan bahwa :

- ❖ **Ketidaksetaraan Jender itu disebabkan** oleh beberapa faktor antara lain :
 - Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah oleh laki-laki.
 - Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide-ide atau hal-hal yang menjadi keinginan dari mereka.
 - Perempuan tidak bisa bersikap tegas terhadap apa yang telah ditentukan oleh laki-laki dalam hal ini yang terjadi antara Nora dan Helmer
 - Perempuan selalu menuruti semua keinginan dari laki-laki dalam hal ini yang terjadi pada Nora dan Helmer.
- ❖ **Faktor Pendukung Ketidaksetaraan Jender** adalah sebagai berikut :
 - Perempuan tidak memiliki keberanian untuk menolak hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani mereka.
 - Memiliki sikap yang tegas terhadap sesuatu yang tidak diinginkan dan lain-lain.
- ❖ **Faktor Penghambat ketidaksetaraan Jender** adalah sebagai berikut:
 - Adanya Lembaga yang mengatur tentang masalah-masalah perempuan.

- Memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan sebagaimana yang diperoleh laki-laki.

Dampak dari ketidaksetaraan jender adalah perempuan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya, yang menyebabkan mereka tertinggal dari laki-laki. Secara khusus, yang terjadi dalam drama "A Doll's House" adalah perceraian antara Helmer dan Nora.

5.2 Saran-Saran.

Diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai ketidaksetaraan jender dengan obyek yang berbeda, sehingga pembaca dapat memahami masalah ini dengan baik dan benar. Penulis mengharapkan melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh informasi tambahan mengenai ketidaksetaraan jender. Semoga penulis, melalui penelitian ini telah menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat-nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. et. al. 1988. *Contemporary British Society A New Introduction to Sociology*. Great Britain. . . : Polity Press
- Basyir, Abu Umar. Jilid 4.05/2004. Sejarah Kelam Kebebasan Wanita. *Elfata Hlm.* 20-21
- Boschma, James H and Marsha Franks. 2003. *Feminist Anthropology*. 2 May 2005 [http : // www. Ua. Edu . ant / faculty / Murphy / antros. Htm](http://www.Ua.Edu . ant / faculty / Murphy / antros. Htm)
- Bourque C. Susan, et. al. 1987. *Learning about Women (Gender, Politics, and Power)*. Cambridge : American Academy of Arts and Science
- Bratton, Angela. 2005 *Feminist Anthropology*. 2 May 2005 [http : // www. Indiana. Edu / anthro / fem. Htm](http://www.Indiana.Edu / anthro / fem. Htm)
- Echols M. John and Shadily Hassan. 1976. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Gramedia
- Greenglass, Esther. R. 1982. *A World of Difference Gender Roles In Perspective*. Canada : Department of Pcschology York University Press
- Ibsen, Henrik. 1879. *A Doll's House*-----
- Luxemburg, J.V. et.al. Dialihbahasakan oleh Dick Hartako. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta : Gramedia
- Manser H. Martin 1980. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York : Oxford University Press
- Moleong, Iexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulia, Musdah St. et.al. 2003. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender
- Nelson,Robert L. and Bridges, William P. 1999. *Legalizing Gender Inequality : Court, Market, and unequal pay for Women on America*. Cambridge : Cambridge University Press
- Parsons Talcott, et. al. 1955. *family, Socialization, and Interaction Process*. New York : Free Press

Reaske, Russel Christoper. 1996. *How to Analyze Drama*. Department of English
Harvard University : Monarch Press

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa

Shaw, George Bernard. 1957 (1913). *The Quintessence of Ibsenism*. New York : Hill
and Wang

Toneko. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru

Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*. Jakarta
: Paramadina